

**ANALISIS PERLUASAN LAHAN KAKAO
DI KECAMATAN LEMBAH MELINTANG
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Oleh :

AFRINAWATI
02 115 019

SKRIPSI

*Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

ANALISIS PERLUASAN LAHAN KAKAO DI KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT

ABSTRAK

Penelitian mengenai Analisis Perluasan Lahan Kakao di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat pada kelompok tani Subur Prima dan Bina Usaha telah dilakukan dari bulan April 2008 sampai bulan Juli 2008.

Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan perluasan lahan kakao, mengidentifikasi masalah yang dihadapi petani sehubungan dengan usaha perkebunan kakao dan mengetahui pendapatan petani dari usahatani kakao. Metode yang digunakan yaitu metode survey. Pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dimana anggota kelompok tani Subur Prima dan Bina Usaha dikelompokkan berdasarkan jenis perluasan lahan yang dilakukan kemudian diambil sampel secara sengaja. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor umur petani, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan dan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan perluasan lahan kakao. Faktor lain seperti harga dan pendapatan dan program pengembangan kakao tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perluasan lahan kakao. Disamping itu pelaksanaan kultur teknis dan pasca panen usahatani kakao masih belum sesuai anjuran, terutama dalam hal pemupukan, fermentasi dan pemangkasian.

Penyuluhan yang berkelanjutan mengenai teknik budidaya kakao tidak diperoleh petani dari PPL setempat karena jarak yang jauh atau luasnya wilayah kerja PPL. Kelompok tani juga tidak terkoordinir dengan baik. Permasalahan yang dihadapi adalah tingginya serangan hama penyakit, terutama tupai yang memakan biji kakao yang telah masak. Disamping itu harga kakao kering fermentasi tidak jauh berbeda dengan harga kakao fermentasi. Hal ini menyebabkan petani tidak terlalu memperhatikan proses fermentasi.

Usahatani kakao dijadikan sebagai usahatani sampingan oleh sebagian. Kakao telah memberikan tambahan pendapatan bagi petani kakao di Kabupaten Pasaman Barat. Untuk memperbaiki teknik budidaya tanaman kakao dan pascapanen kakao rakyat diperlukan adanya penyuluhan yang berkelanjutan dan terpadu. Petani juga diharapkan mengkoordinir kelompok tani yang sudah terbentuk untuk memudahkan penyampaian informasi mengenai usahatani kakao. Disamping itu diperlukan sosialisasi standar mutu kakao.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembangunan merupakan kegiatan perwujudan dari keinginan setiap manusia untuk senantiasa maju dan sejahtera sesuai dengan fitrahnya bahwa manusia ditakdirkan untuk berfikir, bersikap dan bertindak secara dinamis. Untuk mencapai peningkatan kesejahteraan maka masyarakat baik secara individual maupun secara keseluruhan harus mampu bekerja keras. Disamping usaha lain yang harus dilakukan adalah bagaimana mengefisienkan pengalokasian sumber daya yang ada untuk meningkatkan kehidupannya, baik secara materil maupun secara non materil (Munandar, 1998).

Pembangunan sektor pertanian menjadi sangat strategis mengingat keterkaitannya dengan mengurangi angka kemiskinan, perbaikan kualitas SDM, pemerataan hasil pembangunan (Dinas Pertanian, 2002).

Sektor pertanian yang mampu bertahan dalam menghadapi krisis multi dimensi di Indonesia adalah sektor pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri. Hal tersebut karena sektor pertanian berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah pengembangan agribisnis dan merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan yaitu untuk menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan devisa, meningkatkan lapangan kerja dan memperbaiki pendapatan.

Sektor agroindustri juga merupakan cabang yang memiliki kaitan langsung dengan sektor pertanian dalam menghasilkan produk pertanian yang berkaitan kebelakang (*backward linkage*) dalam memerlukan input dan berkaitan kedepan (*forward linkage*) dalam meningkatkan kualitas output yang dihasilkan melalui peningkatan kualitas input dan sarana produksinya (Soekartawi, 2000).

Salah satu sub sektor dalam sektor pembangunan pertanian adalah pembangunan perkebunan. Pembangunan perkebunan bertujuan untuk meningkatkan ekspor non migas guna memenuhi kebutuhan dalam negeri terutama industri. Disamping itu juga untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan harga yang menguntungkan petani,

peningkatan mutu serta memperbanyak jenis hasil. Prioritas utama pembangunan perkebunan ditekankan pada perluasan areal perkebunan dalam rangka mobilisasi kemampuan swasta, masyarakat dan swadaya petani (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2002).

Sebagian besar produk tanaman perkebunan berorientasi ekspor dan diperdagangkan dipasar internasional, sebagai sumber devisa. Disamping sebagai sumber devisa, beberapa komoditas tanaman perkebunan merupakan bahan baku sejumlah industri dalam negeri yang juga berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja. Dengan peranan seperti diatas, maka masalah kualitas dan kontinuitas penyediaan bahan baku menjadi sangat penting. Disamping memberikan keuntungan ekonomi, tidak bisa diabaikan tuntutan agar usaha perkebunan dapat memelihara bahkan meningkatkan kelestarian lingkungan (Suwanda, 2002).

Dari beberapa komoditas utama perkebunan di Indonesia, kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya yaitu dengan laju pertumbuhan diatas 5% per tahun. Pertumbuhan yang pesat dari ketiga komoditas tersebut berkaitan dengan tingkat keuntungannya yang relatif lebih baik dibanding komoditas lain dan juga dipengaruhi kebijakan pemerintah untuk mendorong perluasan areal komoditas tersebut (Dinas Perkebunan, 2004)

Kakao merupakan salah satu komoditi andalan perkebunan sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja petani, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Tahun 2004 devisa ekspor kakao ± \$ 547 juta, nomor tiga setelah minyak sawit dan karet (Lampiran 1) (Dinas Perkebunan, 2006).

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang sebagian besar perekonomiannya ditunjang oleh sektor pertanian. Kebijakan pembangunan Sumatera Barat memiliki misi untuk mereposisi sektor pertanian sebagai sektor andalan dan basis perekonomian daerah yang dapat menunjang sektor-sektor lainnya. Sejalan dengan harapan otonomi daerah yang menuntut kemampuan pengembangan kreatifitas masyarakat untuk meningkatkan kemampuan berproduksi, daerah perlu melakukan pengkajian terhadap upaya pengembangan komoditi-komoditi unggulan yang berorientasi pasar, baik dari segi mutu maupun jumlah produksinya (Sinar Tani, 2001).

Dalam rangka pemerataan pembangunan dan pelaksanaan otonomi daerah diperlukan optimalisasi pengembangan sumber daya melalui pengembangan usaha pertanian rakyat terutama komoditi ekspor yang mempunyai prospek dan keunggulan komparatif yang tinggi dan perlu dikembangkan di daerah Sumatera Barat. Salah satu komoditi perkebunan yang memiliki prospek di Sumatera Barat adalah kakao.

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) sudah dikenal di Indonesia sejak tahun 1560 tetapi menjadi komoditi penting sejak tahun 1951 dan merupakan komoditi perkebunan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan. Hasil dari tanaman kakao yaitu biji kakao kering banyak digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman, obat-obatan serta bahan kosmetik.

Pengembangan tanaman kakao telah menjadi prioritas pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Komoditi kakao merupakan salah satu komoditi yang dipilih oleh Wakil Presiden Yusuf Kalla dalam program revitalisasi pertanian yang dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Dalam program ini setiap daerah harus mempersiapkan komoditi yang menjadi komoditi unggulan sesuai dengan kemampuan lahan dan komoditi tersebut mampu bersaing di pasar dunia. Prospek pengembangan komoditi ini sangat baik menjadi Sentra di wilayah Indonesia bagian barat (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2007).

Pemerintah Sumatera Barat berusaha untuk meningkatkan luas lahan perkebunan kakao dengan total pengembangan hingga tahun 2010 seluas 108.098 Ha. Pengembangan itu dipusatkan pada 3 daerah sentra produksi kakao yaitu Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat.

Pada tahun 2004 di Sumatera Barat, kakao menempati urutan ke tujuh setelah kelapa sawit, karet, kelapa dalam, cassiavera, kopi dan gambir. Namun demikian, semenjak tahun 2006 kakao sudah menempati urutan ke enam yang artinya sudah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Lampiran 2). Komoditi-komoditi perkebunan Sumatera Barat ada yang dikelola oleh Perkebunan Besar dan ada yang dikelola oleh Perkebunan Rakyat (Lampiran 3).

Dalam usaha pengembangan kakao, pemerintah Sumatera Barat menetapkan target luas lahan kakao tahun 2010 adalah 108.098 Ha. Pusat pengembangan tersebut berada pada 3 daerah yaitu Kabupaten Padang Pariaman dengan target pada tahun 2010 seluas

23.726 Ha, Kabupaten Pasaman seluas 14.325 Ha dan Pasaman Barat seluas 12.540 Ha (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2007). Peningkatan luas lahan dan produksi kakao juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Lampiran 4).

Di Kabupaten Pasaman Barat, kakao menempati urutan ke lima setelah kelapa sawit, karet, kelapa dalam dan kopi. Dari tahun 2004 ke tahun 2005 luas lahan kakao mengalami kenaikan dari 1.962 ke 5.890 Ha (Lampiran 5).

Perkebunan kakao di Pasaman Barat (waktu itu Pasaman) sudah dikembangkan sejak tahun 1981 melalui PRPTE yaitu Proyek Rehabilitasi Pengembangan Tanaman Ekspor (BPP Lembah Melintang, 2007). Luas lahan komoditi kakao di Pasaman Barat semakin meningkat setiap tahun, begitu juga halnya dengan Kecamatan Lembah Melintang.

Pembangunan perkebunan di Kabupaten Pasaman Barat mempunyai peran yang sangat strategis dalam kehidupan sosial ekonomi karena hasil perkebunan merupakan sumber pendapatan petani beserta keluarganya, penyediaan bahan olahan oleh industri dan juga sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD).

Dari uraian di atas terlihat bahwa kakao dikembangkan sebagai salah satu usaha agribisnis yang dapat memperkokoh ekonomi rakyat. Pelaksanaan pengembangan komoditi kakao yang telah dilaksanakan selama ini menunjukkan kemajuan-kemajuan yang cukup berarti, antara lain areal yang terus meningkat setiap tahun, peningkatan produksi, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani dan pengembangan wilayah. Walaupun demikian kita menyadari masih terdapatnya kendala-kendala yang perlu dicarikan solusi pemecahannya baik dari aspek teknis, administrasi dan keuangan maupun kelembagaan usaha tani dimana masih terbatasnya kemampuan petani untuk mengembangkan organisasi/kelembagaan ekonomi, sehingga posisi tawar (*bargaining*) mereka masih rendah dalam meraih keuntungan pada kegiatan *off farm* (Dinas Perkebunan Pasaman Barat, 2007).

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa perlu untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan perluasan lahan kakao dan permasalahan yang dihadapi petani sehubungan dengan usaha perkebunan kakao.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum daerah penelitian, profil kelompok petani sampel, identitas petani, profil usahatani kakao di Kecamatan Lembah Melintang, faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan perluasan lahan dan masalah yang dihadapi petani sehubungan dengan perkebunan kakao.

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Kecamatan Lembah Melintang berjarak 42 km dari ibukota Kabupaten Pasaman Barat yaitu Simpang Empat.

a. Keadaan Geografis

Kecamatan Lembah Melintang merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam wilayah Pasaman Barat. Kecamatan ini terletak pada 00°30' LU – 00°05'LU dan 99°28' – 99°42' BT. Luas Kecamatan ini adalah 212,21 KM² atau 25.383 Ha. Kecamatan ini terdiri dari 16 jorong yaitu jorong pasar lama, tanjung damai, kuamang, lubuk alai, koto pinang, saroha, ranah salido, koto sawah, situak barat, situak dan batang gunung. Wilayah Kecamatan ini berbatasan dengan :

- Sebelah utara dengan Kabupaten Mandahiling Natal Sumatera Utara
- Sebelah selatan dengan Kecamatan Sei Aur
- Sebelah barat dengan Kecamatan Koto Balingka
- Sebelah timur dengan Kecamatan Sei Aur

Dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Lembah Melintang secara umum bertopografi datar (0-3%) dengan elevasi 5-500 meter dari permukaan laut dan luasnya 18.438 Ha, agak landai (3-8%) dengan elevasi 500-1000 meter dari permukaan laut dan luasnya 4.875 Ha dan agak curam (15-30%) dengan elevasi 1000-1983 meter dari permukaan laut dan luasnya 2.070 Ha. Suhu rata-rata 25,7°C serta curah hujan rata-rata 2.643 mm/tahun. Kecamatan ini mempunyai 3 jenis ordo tanah, yaitu ordo Entisols, Inseptisols dan Andisols. Tingkat kemasaman tanah (pH) 5,6-6,5, bervariasi menurut jenis tanah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang analisis perluasan lahan kakao di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor internal yang menyebabkan petani melakukan perluasan lahan kakao terdiri dari umur petani, pengalaman berusahatani dan tingkat pendidikan. Faktor eksternal terdiri dari luas lahan, harga dan pendapatan, ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga dan program pengembangan kakao. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan dan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga dengan perluasan lahan kakao. Sedangkan harga dan pendapatan serta program pengembangan kakao tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perluasan lahan kakao.
2. Dalam berusahatani kakao petani menghadapi beberapa permasalahan diantaranya tidak berjalannya kegiatan penyuluhan dilapangan, kurangnya modal, harga, tingginya tingkat serangan hama dan penyakit dan juga karena perawatan tanaman kakao yang dilakukan petani masih belum sesuai anjuran dari dinas. Disamping itu, petani tidak melakukan fermentasi.
3. Rata-rata perluasan lahan kakao petani di Kecamatan Lembah Melintang adalah 1,72 Ha. Rata-rata pendapatan petani kakao/bulan sebesar Rp 519.511,36 dari usahatani kakao yang berumur rata-rata 10,82 tahun.

5.2. Saran

Setelah mengidentifikasi permasalahan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan perluasan lahan kakao, maka saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan diatas :

1. Perlunya bimbingan dari tenaga penyuluh tentang teknik budidaya untuk memperbaiki pengetahuan petani tentang budidaya kakao yang selama ini dilaksanakan pengetahuan yang seadanya yang diperoleh secara turun temurun,

sehingga dengan adanya bimbingan dari penyuluh dapat meningkatkan produktifitas usahatani kakao petani. Selama ini yang diperoleh petani hanya bantuan bibit kakao tanpa adanya kegiatan penyuluhan. Selain itu, penyuluhan tentang cara pengendalian hama penyakit juga sangat dibutuhkan petani, karena petani sampel sangat mengalami kesulitan dalam menghadapi serangan hama dan penyakit yang semakin banyak. Pemerintah juga diharapkan dapat membantu petani dalam hal penyediaan modal, seperti kredit usahatani.

2. Diharapkan pemerintah lebih mensosialisasikan ketentuan standar mutu kakao, dengan demikian petani akan memperhatikan proses fermentasi agar hasil yang diperoleh petani sampel tidak ada yang melakukan proses fermentasi. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan teknik fermentasi pada petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasril. 2000. *Usahatani Pembenuhan Ikan Ditinjau Dari Segi Teknis, Ekonomi dan Sosial*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Balai Penyuluhan Pertanian Ujung Gading. 2006. *Laporan Tahunan*.
- Biro Pusat Statistik. 2004. *Pasaman Barat Dalam Angka*. Biro Pusat Statistik. Pasaman Barat.
- Departemen Pertanian. 2004. *Teknologi Dalam Bidang Perkebunan Sekarang, Esok dan Kebutuhannya di Indonesia*. Jakarta. [www. ipard. Com/art_perkebunan](http://www.ipard.com/art_perkebunan).
- Departemen Pertanian. 2006. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesia*. Jakarta. [www. litbang. deptan. go. id](http://www.litbang.deptan.go.id).
- Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Barat. 2007. *Sekilas Tentang Perkebunan*. Jawa Barat. www.dishun.jabar.go.id
- Dinas Perkebunan Padang Pariaman. 1993. *Budidaya Tanaman Cokelat*. Padang Pariaman.
- Dinas Perkebunan. 2004. *Kakao Indonesia dikalahkan Perkakaoan Dunia*. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2004. *Statistik Perkebunan Sumatera Barat tahun 2004*. Padang.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2005. *Statistik Perkebunan Sumatera Barat tahun 2005*. Padang.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2006. *Statistik Perkebunan Sumatera Barat tahun 2006*. Padang.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2007. *Statistik Perkebunan Sumatera Barat tahun 2006*. Padang.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2007. *Seminar Nasional Kakao Universitas Andalas*. Padang.
- Dinas Perkebunan Pasaman Barat. 2006. *Laporan Tahunan*. Simpang Empat.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura. 2003. *Laporan Tahunan*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Tingkat I Sumatera Barat. Padang.